

**MENGENALKAN PERTANIAN YANG MENYENANGKAN KEPADA  
REMAJA SEBAGAI GENERASI MUDA DI SAMBAS**

***INTRODUCING FUN AGRICULTURE TO TEENAGERS AS YOUTH IN  
SAMBAS***

**Ray March Syahadat<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>, Muhammad Aris<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>3</sup>Kelompok Tani Usaha Mandiri Tebas.

<sup>1</sup>Email: ray.arl@istn.ac.id

**Abstrak:** Salah satu faktor ancaman konversi lahan pertanian di Indonesia saat ini ialah kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan advokasi kepada remaja di Kabupaten Sambas – Provinsi Kalimantan Barat bahwa pertanian itu adalah hal yang menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan selama satu minggu dengan memberikan materi berupa diskusi santai dan praktik sederhana yang diselingi dengan permainan tebak-tebakan. Terdapat enam materi utama yang diberikan yaitu 1) pengenalan benih dan bibit, 2) pengenalan pulsing bunga potong, 3) pengolahan lahan dan perawatan tanaman, 4) panen, pascapanen, dan pemasaran sayuran, 5) dekorasi tanaman hias, serta 6) pengenalan unsur hara. Luaran manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah para remaja merasa senang dan muncul ketertarikan di bidang pertanian. Hal ini terlihat dari antusiasme berupa umpan balik secara aktif selama kegiatan berlangsung.

**Kata Kunci:** advokasi, diskusi santai, sosialisasi, tanaman hias, tanaman sayur.

**Abstract:** *One factor that threatens the conversion of agricultural land in Indonesia is the lack of interest by young people in agriculture. This public service aims to provide socialization and advocacy to the teenagers in Sambas Regency - West Kalimantan Province that agriculture is something fun. The activity was carried out for a week by giving topics through casual discussions and simple practices interspersed with guessing games. There are six main topics taught including 1) introduction of seeds and seedlings, 2) introduction of cut flower pulsing, 3) land management and plant maintenance, 4) harvesting, postharvest, and vegetable marketing, 5) decoration of ornamental plants, and 6) introduction of nutrient. The benefit output obtained from this activity is the teenagers feel happy and have an interest in agriculture. This is seen from the enthusiasm of active feedback throughout the activity.*

**Keywords:** *advocacy, casual discussions, ornamental plants, socialization, vegetable plants.*

## **PENDAHULUAN**

Konversi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian merupakan ancaman yang cukup nyata. Beberapa penelitian telah melaporkan hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunartomo (2015), Dewi dan Rudianto (2013), Hidayat (2008), dan Irawan (2005). Dampak konversi ini bukan hanya

mengancam ketahanan pangan tetapi juga degradasi lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi (Sunartomo, 2015).

Dampak lingkungan dapat terlihat dari kerusakan sistem ekologi lahan pertanian baik biotik maupun abiotik (Munawar, 2011). Dari sudut pandang sosial budaya, konversi lahan akan mengubah strategi bertahan hidup masyarakat yang dilihat dari perubahan jenis mata pencaharian (Pewista dan Harini, 2013) serta perubahan interaksi sosial akibat masuknya pendatang (Dewi dan Rudianto, 2013). Bahkan beberapa kegiatan pertanian erat kaitannya dengan ritual budaya yang jika lahan pertanian hilang, kegiatan budaya pertanian juga tidak lagi dilaksanakan (Palmer, 2011; Wardiningsih, 2018). Selanjutnya dampak ekonomi menurut Irawan (2005) dapat dipandang dari hilangnya *use values* (jenis barang yang dinilai dengan uang dalam hal ini produk pertanian) dan *non-use values* (nilai yang tidak dapat terukur seperti pekerjaan, ketersediaan bahan pangan, dan rekreasi).

Terdapat beberapa faktor pemicu konversi lahan pertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain terjadinya peningkatan kebutuhan lahan akibat meningkatnya jumlah penduduk, perubahan struktur mata pencaharian dari sektor primer ke sektor sekunder, serta kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian (Kurniasari dan Ariastita, 2014; Dewi dan Rudianto, 2013; Rohmadiani, 2011; Wahid et al., 2019; Hamyana, 2017). Strategi penyelesaian terhadap faktor-faktor yang erat kaitannya dengan fisik, dewasa ini sudah mulai dilaksanakan dengan membuat regulasi terkait tata guna lahan. Namun, faktor nonfisik seperti partisipasi masyarakat khususnya pada generasi muda masih jarang dilaksanakan. Padahal menurut Iqbal dan Sumaryanto (2007), partisipasi masyarakat dapat diwujudkan bila diiringi dengan sosialisasi dan advokasi. Selanjutnya, Fadjarajani (2008) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan, secara tidak langsung dapat memberikan efek untuk mengurangi konversi lahan pertanian.

Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat terkenal dengan sektor pertaniannya. Kabupaten ini juga menjadi lumbung padi Provinsi Kalimantan Barat (Susilawati, et al. 2017). Komoditas unggulan lainnya yaitu jeruk siam (Istiqamah dan Novita, 2017; Kurniati et al., 2014). Potensi pertanian yang kuat ini perlu diimbangi dengan meningkatkan kecintaan terhadap pertanian sehingga

generasi muda khususnya remaja di Sambas dapat mengoptimalkan potensi pertanian mereka kelak. Hal yang mendasari perlunya upaya meningkatkan kecintaan terhadap generasi muda adalah untuk mencegah terjadinya penurunan minat pertanian di Sambas oleh generasi muda seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia (Wahid et al., 2019; Hamyana, 2017; Lokollo et al., 2007). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu agar remaja Sambas sebagai generasi muda dapat mengenal pertanian di luar kebiasaan mereka dan menumbuhkan rasa gemar bertani.

### **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 2-8 Oktober 2018 di Dusun Sebindang, Desa Mak Rampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas – Provinsi Kalimantan Barat. Adapun kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu:

- 1) pengenalan benih dan bibit;
- 2) pengenalan *pulsing* bunga potong;
- 3) pengolahan lahan dan perawatan tanaman;
- 4) panen, pascapanen, dan pemasaran sayuran;
- 5) dekorasi tanaman hias; dan
- 6) pengenalan unsur hara.

Peserta kegiatan ini yaitu delapan orang remaja usia 16-17 tahun yang terdiri atas empat remaja pria dan empat remaja wanita. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu diskusi santai, tanya jawab, dan praktik sederhana secara langsung. Fasilitator turut tinggal di dusun agar peserta merasa tidak dibatasi oleh jarak dan waktu sehingga jika ada hal yang ingin lebih dalam diketahui, peserta dapat langsung berkomunikasi dengan fasilitator.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengenalan Benih dan Bibit**

Pada awalnya para remaja tidak dapat membedakan apa yang dimaksud dengan benih dan bibit dan menganggap bahwa benih adalah biji. Pada kesempatan ini dijelaskan perbedaan antara biji, benih, dan bibit. Diskusi ini menjelaskan secara singkat bahwa biji adalah struktur tumbuhan dari tumbuhan

yang telah masak. Selanjutnya benih adalah bagian tumbuhan yang digunakan untuk memperbanyak tanaman yang dapat berupa biji maupun bagian vegetatif suatu tanaman. Kemudian dijelaskan pula bahwa bibit adalah tanaman muda yang terkadang dapat digunakan untuk memperbanyak juga. Setelah diberikan penjelasan, fasilitator memberikan tebak-tebakkan dan disambut dengan penuh antusias oleh peserta.

Kegiatan selanjutnya yaitu pengenalan benih bersertifikat. Fasilitator membawa contoh benih tanaman timun, bayam, cabai, pepaya, semangka, dan kangkung. Fasilitator kemudian menjelaskan alasan harus menggunakan benih bersertifikat sebagai bentuk perlindungan terhadap petani. Remaja diajarkan cara melihat benih bermutu dan cara membaca serta memaknai informasi daya berkecambah, kemurnian, kadaluarsa, serta keunggulan varietas. Remaja juga diberi pemahaman bahwa benih adalah sebenarnya benda hidup sehingga untuk mempertahankan viabilitasnya setelah dibuka dari kemasan, benih yang belum terpakai harus disimpan pada wadah yang kering dan kedap udara.

### **Pengenalan *Pulsing* Bunga Potong**

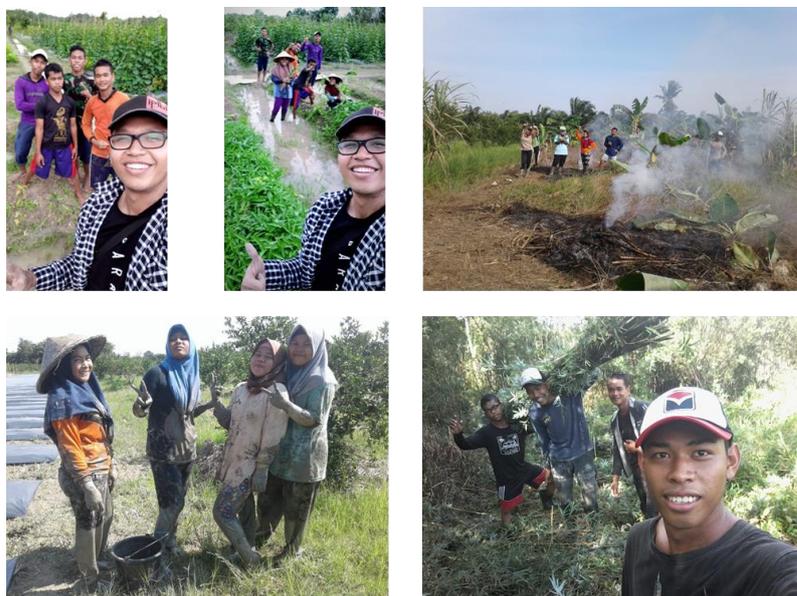
Kegiatan diawali dengan memperkenalkan apa itu bunga potong, kegunaan, serta sejarahnya. Peserta masih sangat asing dengan kegunaan bunga potong karena di Sambas komoditas ini tidak begitu berkembang akibat faktor budaya dan juga iklim. Meskipun demikian, peserta tetap antusias karena baru pertama kali melihat bunga potong. Bunga potong dibawa dari Kota Batu, Jawa Timur dengan jenis mawar dan hortensia. Materi dibawakan dengan santai sehingga komunikasi timbal balik terjalin dengan lancar.

Setelah dikenalkan, selanjutnya dibahas mengapa bunga yang dibawa dari jauh masih segar. Peserta diberikan pengertian meskipun telah dipotong, bunga potong masih hidup karena masih melangsungkan proses respirasi. Dijelaskan pula hubungan respirasi dan kelayuan bunga potong. Untuk menjaga agar tidak layu, maka bunga potong diberi perlakuan *pulsing*. Remaja awalnya sama sekali tidak mengerti istilah itu lalu fasilitator menerangkan sambil melakukan praktik sederhana dengan cara melakukan *pulsing* larutan sukrosa pada bunga potong. Remaja kemudian diminta mengamati setiap hari tanaman yang diberi perlakuan *pulsing* dan yang tidak.

### Pengolahan Lahan dan Perawatan Tanaman

Kegiatan ini dilaksanakan di kebun milik ketua Kelompok Tani Usaha Mandiri (Gambar 1). Remaja diajarkan bahwa olah tanah minimum dapat menjaga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Diajarkan pula jenis-jenis irigasi dan alasan mengapa harus dilakukan irigasi. Remaja berpikir bahwa pengertian irigasi sebatas pada lahan persawahan. Setelah diberi pengertian, mereka paham bahwa irigasi yaitu kegiatan pemberian air pada tanaman untuk menunjang pertumbuhan sehingga penyiraman manual juga dapat dikatakan irigasi.

Selanjutnya diajarkan pula organisme pengganggu tanaman dan pengendaliannya. Remaja awalnya berpikir harus menyemprotkan pestisida jika terlihat ada tanaman yang berlubang. Lalu fasilitator memberikan pengenalan singkat mengenai konsep ambang ekonomi sehingga pengendalian dilakukan jika serangan signifikan menurunkan hasil. Remaja juga diberi penjelasan umum cara mengidentifikasi perbedaan tanaman yang diserang hama dan penyakit. Selanjutnya remaja diberi permainan menebak gulma apakah masuk kategori rumput, teki, atau daun lebar.



Gambar 1. Kegiatan di Kebun

### Panen, Pascapanen, dan Pemasaran Sayuran

Pada kegiatan ini, fasilitator dibantu oleh ketua Kelompok Tani Usaha Mandiri. Remaja diajarkan cara melihat timun dan kangkung yang siap panen

serta *packaging* agar tidak rusak. Diajarkan pula memutuskan kuantitas yang akan dijual sehingga mereka paham hubungannya dengan harga jual. Remaja akhirnya paham manajemen lahan sehingga kontinuitas panen dapat dilakukan setiap hari pada musim yang tepat. Remaja pria diminta untuk turut menjual di pasar pada pukul dua dini hari sehingga mereka tidak hanya tahu cara menentukan harga tetapi juga sikap disiplin dan ulet (Gambar 2).



Gambar 2. Para Remaja Memamerkan Hasil Panen Timun

### **Dekorasi Tanaman Hias**

Materi yang diajarkan antara lain memberikan pengenalan lanskap, tanaman lanskap, tanaman hias indoor dan outdoor, prinsip-prinsip umum dekorasi, dan praktik. Peserta awalnya terlihat tidak begitu tertarik. Namun, ketika dijelaskan peluangnya mereka menjadi antusias. Peluang yang disampaikan yaitu penggunaan tanaman hias untuk dekorasi panggung pelaminan sehingga mereka bisa menciptakan usaha baru. Ditekankan juga dalam mendekor yang terpenting bukan mahalnnya harga tanaman tetapi dapat menggunakan tanaman hias apa saja asal penggunaannya masal. Selanjutnya dikenalkan pula kepada mereka balance, unity, rhytm, emphasis, dan proportion. Materi diakhiri dengan melakukan praktik dekorasi panggung pelaminan (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Praktik Dekorasi Pelaminan

### Pengenalan Unsur Hara

Bisa dikatakan materi unsur hara merupakan materi paling berat di antara seluruh materi karena peserta harus memahami unsur hara esensial dan non-esensial, baik makro maupun mikro. Untuk membuat mereka tertarik, pengenalan ini dibuat dengan sesederhana mungkin dan tentunya dengan praktik sederhana. Remaja diberi metafor jika manusia membutuhkan makanan untuk hidup, maka tanaman membutuhkan unsur hara. Mereka selanjutnya diajarkan dari mana unsur hara berasal. Beberapa dari mereka mengetahui hidroponik sehingga tidak sulit untuk menjelaskan bahwa tanah dan air hanyalah sebuah media dan yang terpenting adalah nutrisi sebagai makanan tanaman. Mereka kemudian kembali diberikan eksperimen sederhana dengan menumbuhkan benih kangkung di dalam media agar-agar yang telah diberi unsur hara dari pupuk organik. Ketika tanaman kangkung tersebut tumbuh, mereka menjadi lebih paham dan sangat tertarik dengan ilmu pertanian.

## KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan secara kontinyu dan praktik langsung dengan pembawaan yang santai, membuat remaja merasakan atmosfer yang menyenangkan dalam belajar ilmu pertanian. Kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan ilmu dan ketertarikan remaja di Sambas tentang dunia pertanian yang dibuktikan dari umpan balik yang positif dalam setiap sesi yang diberikan fasilitator. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian sehingga dapat mendukung upaya menekan konversi lahan pertanian di kemudian hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kolaborasi antara Program Studi Arsitektur Lanskap ISTN Jakarta dan Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yang difasilitasi oleh Kelompok Tani Usaha Mandiri Tebas, Kabupaten Sambas - Provinsi Kalimantan Barat. Atas dukungan moral dan materil, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. M. dan Rudianto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175-188.
- Fadjarajani, S. (2008). Dinamika Masyarakat dan Konversi Lahan Pertanian serta Pengaruhnya terhadap Pengetahuan tentang Lingkungan di Kawasan Bandung Utara. *Majalah Geografi Indonesia*, 22(2), 102-123.
- Hidayat, S. Y. (2008). Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur. *J-SEP*, 2(3), 48-58.
- Irawan, B. (2005). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(1), 1-18.
- Iqbal, M. dan Sumaryanto (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 167-182.
- Istiqamah N. dan Novita U. D. (2017). Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Sambas. *JMM*, 13(2), 936-946.

- Hamyana (2017). Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu. *MEDIAPSI*, 3(1), 34-42.
- Kurniasari, M. dan Putu Gde Ariastita, P. G. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik Pomits*. 3(2),119-124.
- Kurniati D., Hartono, S., Widodo, S., dan Suryatini, A. (2014). Risiko Pendapatan pada Usahatani Jeruk Siam di Kabupaten Sambas, *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 3(2), 12-19.
- Lokollo, E. M., Rusastra, I. W., Saliem, H. P., Supriyati, Friyatno, S., dan Budi G. S. (2007). *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis Perbandingan Antar Sensus Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Munawar, A. (2011). *Kesuburan Tanah dan Nutrisi Tanaman*. Jakarta: IPB Press.
- Palmer, B. (2011). Petani dan Pedagang: Perubahan Ekonomi dan Agama di Buton. *Antropologi Indonesia*, 32(1), 65–81. .
- Pewista, I., dan Harini, R. (2013). Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), 96-103.
- Rohmadiani, L. D. (2011). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang). *Jurnal Teknik WAKTU*, 9(2), 71–81.
- Sunartomo, A. F. (2015). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Jember. *Agriekonomika*, 4(1), 22-36.
- Susilawati, Sunardi, dan Muslimah. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Padi di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, *Jurnal Agrosains*, 14(1), 16-26.
- Wahid, A. Juhaepa, dan Sarmadan. (2019). Rasionalitas Pergeseran Generasi Masyarakat Tani (Studi Pada Petani Sawah di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan). *Neo Societal*, 4(1), 657-665.
- Wardiningsih, S., Syahadat, R. M., Ramadhan, B. C., Putri, A. E. T. D., & Putra, P. T. (2018). Nilai Penting Lanskap Budaya Minapadi Desa Bunisari. *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 95–100.